



Cities Without Maps
Kota Tanpa Peta

A project by Keg de Souza
and Zanny Begg

Cities Without Maps – Proyek Pemetaan Kali Code

Cities Without Maps (Kota tanpa Peta) adalah proyek pemetaan yang digarap secara artistik untuk kampung Ratmakan dan Jagalan di sepanjang Kali Code, Yogyakarta, Indonesia. Sampai sekarang, area ini memang tidak pernah dipetakan dalam peta-peta dengan perspektif maupun skala sesuai prinsip Cartesian. Mengawali proses pembuatan peta -untuk suatu tempat yang seakan-akan tidak membutuhkannya- menjadi satu tantangan tersendiri bagi kami untuk menentukan bagaimana peta tersebut dibuat. Apakah hanya memetakan tata ruang secara geografis ataukah kami perlu memetakan aspek sosial lain yang menyusun ruang fisik area tersebut? Sebagai contoh, bagaimana sebuah peta merefleksikan isu-isu seperti jumlah penghuni sebuah rumah atau bagaimana ruang digunakan secara berbeda oleh laki-laki, perempuan, tua dan muda? Untuk tujuan apa sebuah peta merepresentasikan suatu kelompok masyarakat yang selalu terancam atas kepemilikan lahan yang mereka tinggali, dan siapa punya ingatan jangka panjang untuk bisa menunjukkan arah dari rumah ke rumah beserta penghuninya? Bagaimana caranya memetakan berbagai cerita angker tentang penghuni area itu sebelumnya dari kelompok masyarakat yang hidup di atas bekas kuburan Cina? Bagaimana menyertakan peta-peta sosial yang ditorehkan pada tubuh-tubuh penopang budaya tato di Kali Code?

Proyek ini merupakan pemetaan kelompok masyarakat tersebut dengan keterlibatan beberapa orang di dalamnya, dimana kita melihat ruang sebagai kombinasi dari aspek-aspek fisik maupun sosial. Kami kemudian memutuskan bahwa peta bukan hanya objek dua dimensional, melainkan suatu representasi yang lebih kompleks atas spesifikasi lokasi dari berbagai hubungan penyusunnya. Proyek ini bergulir melalui *workshop* menggambar dan menyusun peta juga diskusi di area tersebut dan video dokumentasi dari wawancara dengan anggota masyarakat mengenai hubungan mereka terhadap area tersebut.

Kali Code merupakan lokasi yang unik dan kontradiktif: Di tempat yang penghuninya kerap dianggap penghuni liar ini tumbuh rumah-rumah yang relatif permanen dan seakan-akan tidak berada dalam ancaman pengusiran; kelompok masyarakat yang meninggalnya bebas menentukan konstruksi dan desain tempat tinggal mereka meskipun tetap tunduk kepada represi, kecurangan dan pengabaian pemerintah. Di antara rumah-rumah yang dibangun dan dirancang sendiri oleh mereka, developer membangun pula beberapa blok rumah susun di sepanjang kali yang juga ditinggali sebagian kecil warga. Ketika proyek pemetaan ini dilakukan, sebuah proyek pembangunan rumah susun baru sedang dimulai, dimana untuk kepentingan tersebut, beberapa rumah warga sedang dalam rencana pembongkaran.

Kali Code merupakan rumah bagi kaum miskin dan mereka yang ingin bebas dari penilaian masyarakat

atas pilihan-pilihan pribadi seperti seksualitas, status pernikahan atau indikator-indikator penolakan seperti tato. Meskipun tempat ini memiliki ruang-ruang yang cenderung permisif bagi kaum muda untuk *nongkrong* atau tinggal bersama, Kali Code juga tersusun atas ruang-ruang padat dengan rasa komunal tinggi yang terikat aturan (lokal). Ruang-ruang padat dimana batasan antara kehidupan pribadi dengan publik sangat rapuh ini menimbulkan hadirnya bentuk-bentuk partisipasi dan tanggung jawab bersama.

Dalam proyek ini kami juga terinspirasi oleh buku karya Mike Davis, *Planet of Slums*, yang mengeksplorasi kenyataan bahwa mayoritas orang di dunia hidup di luar tatanan ekonomi formal dan tatanan yang diterapkan pemerintah. Sementara para “slums” (gembel) ini memiliki banyak permasalahan sosial dan berada dalam kondisi kemiskinan yang nyata sehingga mereka juga bisa mengedepankan contoh-contoh penting dalam pembentukan arsitektur berbasis masyarakat, perencanaan sosial dan otonomi. Aspek-aspek ini berkaitan dengan minat kami untuk mendalami struktur-struktur masyarakat urban dan ruang-ruang “bebas”, “publik” maupun “komunal” yang senantiasa dibentuk oleh mereka.

Cities Without Maps merupakan perkembangan dari gagasan *2016: Archive Project*, proyek pemetaan 10 tahun di daerah suburban Redfern yang kami awali tahun 2006. 2016 yang kami jadikan batas waktu akhir untuk proyek ini juga merupakan kode pos dari Redfern. Redfern adalah daerah suburban dalam kota Sydney yang sejak awal ditinggali oleh sejumlah besar kelompok masyarakat kelas pekerja, pribumi, migran dan mahasiswa. Daerah ini sedang melalui proses gentrifikasi, proses masuknya kelas menengah ke kawasan kota yang baru saja diperbaharui dan dimodernisasi. Dari ketertarikan ini, telah tumbuh dalam masyarakat kami pemahaman proses-proses urbanisasi dan penciptaan ruang-ruang otonomi masyarakat diantara struktur baku sebuah kota.

Proyek pemetaan ini merupakan tantangan bagi gagasan “monolithic metropolis” dengan memandang bahwa jurang pemisah maupun ruang-ruang yang ditandai dalam kehidupan kota akan selalu menemui konflik dengan upaya-upaya homogenisasi spasial dan/atau gentrifikasi.

Zanny Begg & Keg de Souza



Image: Keg



